

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 SPBU 44.594.20**

Berdirinya SPBU 44.594.20 tanggal 01bulan Juni Tahun 2017, adalah salah satu pemilik asset CV. Mandiri Abadi yang menginvestasikan dananya melalui usaha SPBU. Pada saat didirikan tahun 2017

SPBU ini mendapat Nomor registrasi bangunan dan operasi dari pertamina dengan Nomor 44.594.20. Adapun tujuan dari didirikannya perusahaan ini adalah untuk mengimbangi laju pertumbuhan kendaraan yang setiap tahunnya cukup besar, sehingga pelayanan terhadap konsumen bisa diatasi, memacu laju pertumbuhan perekonomian masyarakat pedesaan karena lancarnya arus angkutan barang maupun orang, membantu Pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pada umumnya SPBU menjual bahan bakar sejenis Premium, Solar, Pertamina dan Peralite. Stasiun ini berlokasi di Jalan Mulyoharjo Jepara dan bergerak dalam bidang pendistribusian bahan bakar minyak. SPBU44.594.20 menjual bahan bakar seperti : Premium, Solar, Pertamina dan Peralite.

Perusahaan SPBU 44.594.20 merupakan bagian dari jaringan PT. Pertamina, dimana terdapat klasifikasi SPBU yakni SPBU PertaminaWay dan Pasti Pas. SPBU

44.594.20 ini termasuk dalam kategori Pertamina Pasti Pas (pada tahun 2017) yang mana telah tersertifikasi dapat memberikan pelayanan terbaik memenuhi Standard Operasional Prosedur SPBU. Pelanggan bisa mendapatkan kualitas dan kuantitas BBM yang terjamin, pelayanan yang sopan, serta fasilitas nyaman. Kualitas dan kuantitas BBM terjamin karena SPBU 44.594.20 tergolong SPBU Pasti Pas. SPBU 44.594.20 menggunakan alat - alat tpengukur kualitas dan kuantitas lebih akurat juga menerapkan prosedur pengawasan yang lebih ketat. Untuk memastikan ketepatan takaran sesuai, SPBU 44.594.20 melakukan test ketepatan takaran secara rutin dengan batas toleransi akurasi lebih ketat dari SPBU biasa. Balai Metrologi akan melakukan kalibrasi ulang pompa yang telah melewati batas toleransi.

SPBU 44.594.20 selalu melakukan pengujian kualitas 3 (tiga) kali lebih banyak dari SPBU biasa, juga dengan batas toleransi lebih ketat. Di SPBU 44.594.20 pelanggan akan selalu disambut oleh operator dengan 3 S (Senyum, Salam, dan Sapa). Untuk memastikan pelanggan mendapatkan takaran BBM yang akurat, sebelum mulai pengisian BBM operator akan menunjukkan angka nol kepada pelanggan. Untuk memperoleh sertifikasi Pasti Pas, SPBU 44.594.20 telah lolos dalam audit kepatuhan standard pelayanan yang ditetapkan oleh Pertamina. Dalam audit terdapat beberapa criteria penilaian diantaranya dari segi standard pelayanan yang sesuai prosedur operasional, jaminan kualitas dan kuantitas produk, kondisi peralatan dan fasilitas SPBU, penawaran produk dan pelayanan tambahan terhadap pelanggan. Setelah mendapatkan sertifikat Pasti Pas. SPBU 44.594.20 akan tetap

diaudit secara rutin. Jika tidak lolos audit, SPBU dapat kehilangan predikatnya sebagai SPBU Pasti Pas.

#### **4.1.1.2 Visi, Misi SPBU 44.594.20**

Visi merupakan harapan perusahaan akan keadaan yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang, yang digunakan sebagai pedoman untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, serta sebagai landasan untuk mencapai tujuan perusahaan dan perumusan strategi yang akan ditetapkan.

Ada pun visi dari SPBU 44.594.20 adalah :

- a. Mewujudkan Perusahaan yang handal dalam melayani konsumen dengan sepenuh hati.
- b. Menjadi SPBU yang berkualitas.

Misi merupakan landasan utama yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain yang sejenis, dan dijadikan dasar dalam melakukan aktivitas perusahaan.

Adapun misi dari SPBU 44.594.20 adalah :

- a. Memberi kemudahan kepada masyarakat untuk mengisi BBM
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak.
- c. Memberikan kenyamanan pelayanan kepada konsumen dalam membeli BBM dengan slogan Pasti Pas.

### 4.1.1.3 Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi SPBU 44.594.20

#### 4.1.1.3.1 Susunan Organisasi

Pembentukan susunan organisasi didalam sebuah perusahaan merupakan perkembangan yang vital bagiperkembangan perusahaan, struktur organisasiyang baik akan enghasilkan kekuatan manajemen yang professional.Eksistensi dalam wewenang dan tanggung jawab harus konsisten dan jelas sehingga memberikan efektifitas dan efisiensi kerjayang tinggi.

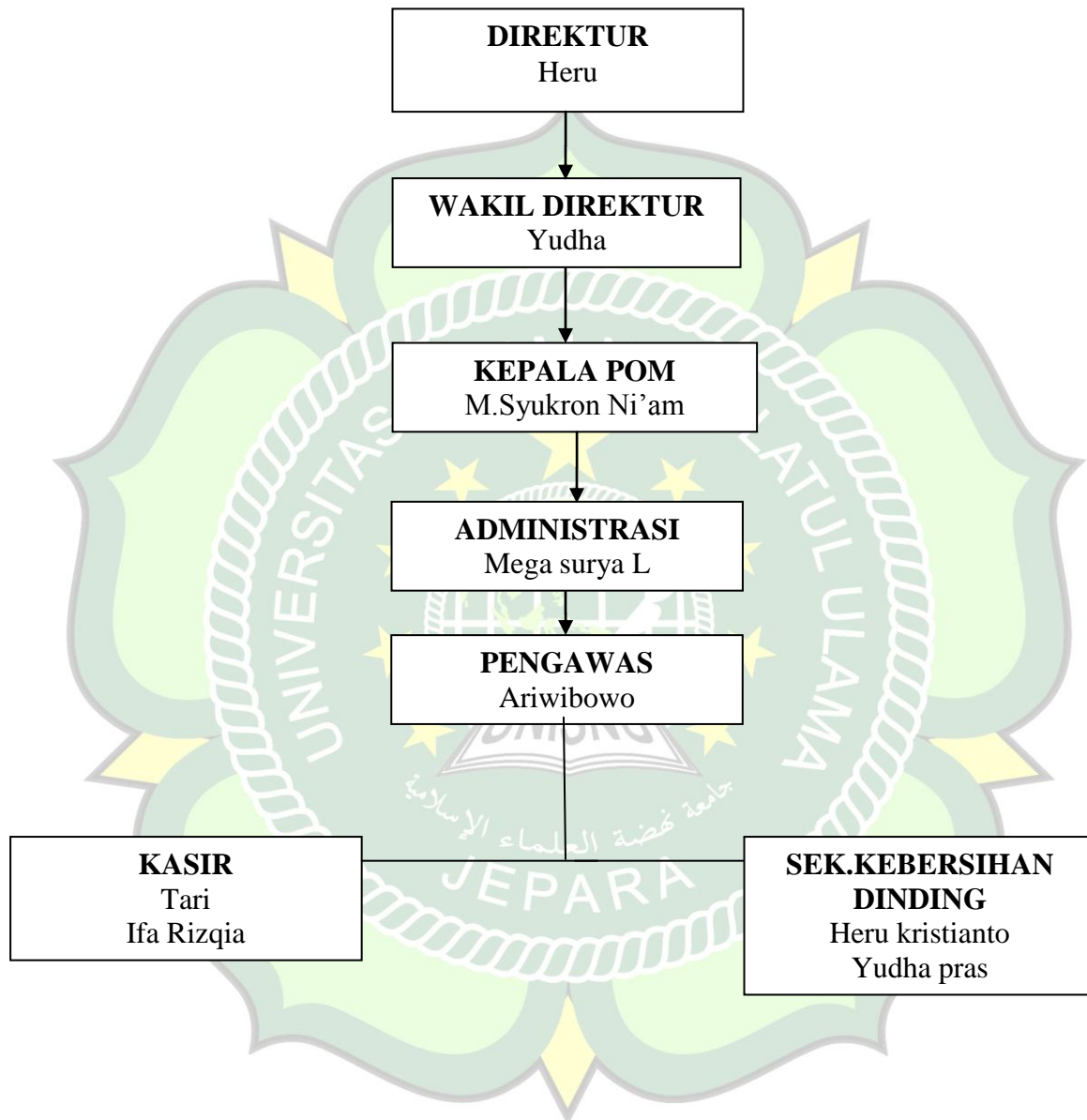
Susunan organisasi dikoordinasikan secara bersama-sama,yang terdiri dari dua atau beberapa orang, yang didirikan untuk jangka waktu yang lama (Haryani,2001:

36). Dengan adanya susunan organisasi maka akan diketahui:

1. Adanya pembagian tugasdan tanggungjawab.
2. Adanya pusat kekuasaan.
3. Adanya substitusi sumber daya manusia.
4. Adanya ketergantungan antar anggota.
5. Adanya koordinasi antar komponen.
6. Adanya interaksi yang berulang-ulang.



**Gambar 4.1**  
**Susunan Organisasi SPBU 44.594.20**



#### 4.1.1.3.2 Tugas dan Fungsi

Sesuai dengan bagan dalam susunan Organisasi SPBU 44.594.20 Mulyoharjo

Jepara Tugas Pokok dan Fungsi Susunan Organisasi sebagai berikut :

##### 1. Direktur

Tujuan Utama Pekerjaan: Mengambil Kebijakan penting yang kaitannya dengan Perusahaan.

##### 2. Kepala Operasional( *Manager*)

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a. Melakukan perencanaan penebusan BBM.
- b. Menyusun perencanaan kedatangan BBM.
- c. Bertanggung jawab penuh akan jalannya kegiatan Operasional.
- d. Melaksanakan pembinaan karir karyawan (Mutasi,demosi,promosi).
- e. Melakukan *Recruitment* karyawan.

##### 3. Kepala Pengawas ( *Supervisor*)

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a. Menerima bongkar muat BBM dari depot Pertamina.
- b. Membantu Manager melakukan pengawasan dilapangan.
- c. Memotivasi karyawan.
- d. Mengatur jadwal kerja karyawan.
- e. Melakukan penilaian kinerja karyawan untuk selanjutnya dilaporkan kepada atasan.

#### 4. Administrasi Keuangan

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a. Melakukan pencatatan hasil kegiatan penjualan BBM.
- b. Membuat laporan Gaji karyawan untuk diserahkan kepada Manager / Kepala Operasional.
- c. Membuat laporan keuangan perusahaan (laporan laba/rugi, neraca, perubahann modal dll)
- d. Mengarsipkan data perusahaan.

#### 5. Administrasi Umum

Tugas dari Administrasi umum:

- a. Melaksanakan kegiatan surat - menyurat, dokumentasi dan pengarsipan.
- b. Melakukan kegiatan pelayanan kantor, penyediaan fasilitas dan layanan administrasi, sesuai ketentuan yang berlaku untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan.
- c. Membuat rencana anggaran harian dan bulanan sebagai bahan informasi kepada atasan.

#### 6. Kasir ( *Cashier* )

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a. Menerima setoran uang tunai / voucher BBM dari Operator.
- b. Melakukan pembayaran gaji karyawan.
- c. Melakukan penyetoran uang ke bank.

## 7. Operator

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a. Melayani pembelian BBM
- b. Menyetorkan uang hasil penjualan BBM kepada Cashier
- c. Merekapitulasi hasil penjualan BBM untuk dilaporkan kepada supervisor.

## 8. Petugas Kebersihan ( *CleaningService* )

Tujuan Utama Pekerjaan : Bertanggung jawab penuh atas kebersihan area SPBU

## 9. Penjaga Keamanan ( *Security* )

Tugas dan tanggung jawabnya :

- a. Melakukan pengamanan terhadap konsumen diarea SPBU serta pengamanan sarana dan fasilitas pekerjaan.
- b. Mengatur ketertiban arus lalu lintas kendaraan konsumen diarea SPBU.
- c. Mengawasi kelangsungan penjualan BBM kepada konsumen
- d. Bertanggung jawab kepada kepala SPBU

## 4.2 Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan Di SPBU 44.594.20 Mulyoharjo Jepara tahun 2017 – 2020 melalui studi dokumentasi Laporan Laba Rugi, Neraca dan Data Penjualan yang bersumber dari SPBU 44.594.20 MulyoharjoJeparatahun 2017 - 2020.



Hasil analisis deskripsi variable penelitian dapat dilihat pada analisis

Rasio keuangan yang meliputi :

- a. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.
- b. Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikuidasi).
- c. Rasio Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumberdaya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan terkait penjualan, asset dan modal berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

#### 4.3 Analisis Data

##### 1. Rasio Likuiditas

###### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

**Tabel 4.1**  
**Rasio Lancar SPBU 44.594.20**

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2017	1.359.778.668,17	453.899.955,00	3,00
2018	1.683.049.665,23	331.848.973,00	5,07
2019	1.873.728.128,93	462.847.070,00	4,05
2020	2.380.597.384,17	822.001.375,00	2,90

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4. 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 *Current Ratio* sebesar 3 kali dan tahun 2018 terjadi peningkatan pada nilai rasio yang naik menjadi 5,07 kali. Peningkatan ini terjadi karena nilai pada nilai aktiva lancar yang jauh lebih besar dari peningkatan nilai hutang lancar. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan rasio menjadi 4,05 kali dan pada tahun 2020 terjadi penurunan rasio menjadi 2,9 kali. Hal ini terjadi karena hutang lancar perusahaan yang semakin bertambah drastis.

Jika rata - rata industry untuk *Current Ratio* adalah dua kali, keadaan perusahaan untuk tahun 2017 – 2020 berada dalam kondisi baik mengingat rasionya diatas rata - rata industri. Artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Kasmir,2012).

#### b. RasioCepat(*Quick Ratio*)

**Tabel 4.2**  
**Rasio Cepat SPBU 44.594.20**

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Utang Lancar (b)	Persediaan (c)	<i>Quick Ratio</i> (d)=a - c: b
2017	1.359.778.668,17	453.899.955,00	497.408.975,00	1,90
2018	1.683.049.665,23	331.848.973,00	266.341.471,00	4,27
2019	1.873.728.128,93	462.847.070,00	174.014.668,00	3,67
2020	2.380.597.384,17	822.001.375,00	425.583.443,00	2,38

Sumber:Data diolah

Tabel 4.2 diketahui pada tahun 2017 *Quick Ratio* sebesar 1,90 kali dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 4,27 Kali. Peningkatan ini terjadi karena terjadi penurunan pada nilai hutang lancar. Sedangkan pada

tahun 2019 terjadi penurunan pada nilai rasio menjadi 3,67 kali dan pada tahun 2020 penurunan nilai rasio menjadi 2,38 kali. Hal ini disebabkan adanya peningkatan nilai hutang lancar yang sangat besar sedangkan nilai aktiva lancar yang tidak begitu mengalami perubahan.

Jika rata - rata industry untuk *Quick Ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan dikatakan baik karena kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar (Kasmir, 2012).

### c. Rasio Kas (*CashRatio*)

**Tabel 4. 3**  
**Rasio KasSPBU44.594.20**

Tahun	Kas	Bank	Utang Lancar	<i>CashRatio</i>	Cash Ratio (%)
	(a)	(b)	(c)	(d)=a +b: c	
2017	63.164.638,39	110.783.919,76	453.899.955,00	0,3	38%
2018	115.613.159,15	109.891.604,17	331.848.973,00	0,6	68%
2019	235.764.290,54	204.285.206,48	462.847.070,00	0,9	95%
2020	454.737.956,55	803.906.664,62	822.001.375,00	1,5	153%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 *Cash Ratios* sebesar 38% dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 68%. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 95% dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan drastis menjadi 153%. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan nilai yang sangat besar pada nilai kas dan setara kas serta penurunan pada utang lancar.

Jika rata-rata industry untuk *Cash Ratio* adalah 50% ,kondisi perusahaan tahun 2017 dikatakan kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih

memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya, dan pada tahun 2017 - 2020 keadaan perusahaan baik karena kondisinya diatas rata - rata industri. Artinya uang kas yang tersedia cukup untuk membayar utang (Kasmir, 2012).

**d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)**

**Tabel 4.4**  
**Rasio Perputaran Kas SPBU 44.594.20**

Tahun	Penjualan	Tot. Aktiva Lancar	Tot. Utang Lancar	<i>Cash Turnover Ratio</i>
	(a)	(b)	(c)	(c) = a : ( b- c)
2017	19.394.786.744,00	1.359.778.668,17	453.899.955,00	21,41
2018	68.557.933.917,00	1.683.049.665,23	331.848.973,00	50,74
2019	66.938.859.584,00	1.873.728.128,93	462.847.070,00	47,44
2020	72.337.026.556,00	2.380.597.384,17	822.001.375,00	46,41

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 *Cash Turnover Ratio* sebesar 21,41 kali dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 50,74 kali. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan yang sangat besar pada nilai penjualan. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 47,44 kali dan tahun 2020 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 46,41 kali.

Jika rata - rata industry untuk *Cash Turnover Ratio* adalah 0 kali. Keadaan perusahaan pada tahun 2017 - 2020 dikatakan baik karena kondisinya diatas rata - rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai ketersediaan kas yang memadai untuk membayar tagihan utang dan biaya - biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2012).



e. Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to NWC*)

**Tabel 4.5**  
**Rasio *Inventory to NWC* SPBU 44.594.20**

Tahun	Persediaan	Tot. Aktiva Lancar	Tot. Utang Lancar	<i>Inventory to NWC</i>	<i>Inventory to NWC</i>
	(a)	(b)	(c)	(d)=a : b- c	(%)
2017	497.408.975,00	1.359.778.668,17	453.899.955,00	0,55	55%
2018	266.341.471,00	1.683.049.665,23	331.848.973,00	0,20	20%
2019	174.014.668,00	1.873.728.128,93	462.847.070,00	0,12	12%
2020	425.583.443,00	2.380.597.384,17	822.001.375,00	0,27	27%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.5 diketahui bahwa pada tahun 2017 nilai *Inventory to NWC* adalah 55% dan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 20% dan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 12%. Penurunan nilai rasio ini terjadi akibat menurunnya nilai persediaan. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan rasio menjadi 27 %.

Jika rata - rata industry untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah 12%, keadaan perusahaan pada tahun 2017 - 2020 kondisinya baik karena berada diatas rata - rata industri. Artinya perusahaan melakukan peningkatan *Inventory to NWC* dari tahun sebelumnya (Kasmir, 2012).

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

**Tabel 4.6**  
***Debt Ratio SPBU44.594.20***

Tahun	TotalUtang	TotalAktiva	<i>DebtRatio</i>	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2017	453.899.955,00	6.749.072.208,17	0,07	7%
2018	331.848.973,00	6.900.027.305,23	0,05	5%
2019	462.847.070,00	6.741.322.197,93	0,07	7%
2020	822.001.375,00	6.899.725.589,17	0,12	12%

Sumber: *Data diolah* (Kasmir, 2012).

Tabel 4.6 diketahui bahwa pada tahun 2017 nilai *Debt to Asset Ratio* adalah 7 % . Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 5 % . Penurunan nilai rasio ini terjadi karena peningkatan nilai total aktiva lebih besar dari pada peningkatan nilai total hutang. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 7 % dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan nilai rasio drastis menjadi 12 %.

Jika rata - rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah 35 % , Keadaan perusahaan pada tahun 2017 - 2020 kondisinya baik Karena pendanaan dengan utang cukup kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan mampu dalam mengelola hutang - hutangnya (Kasmir, 2012).

**b. Rasio Utang atas Modal (Debt to Equity Ratio)**

**Tabel 4.7**  
**Debt to Equity Ratio SPBU 44.594.20**

Tahun	TotalUtang	Total Modal	Debt To EquityRatio	Debt To Equity Ratio (%)
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2017	453.899.955,00	6.201.414.786,26	0,07	7%
2018	331.848.973,00	6.200.914.786,26	0,05	5%
2019	462.847.070,00	5.837.279.854,17	0,08	8%
2020	822.001.375,00	5.511.181.313,31	0,15	15%

Sumber: *Data diolah* (Kasmir, 2012).

Tabel 4.7 diketahui bahwa pada tahun 2017 nilai *Debt to Equity Ratio* yaitu 7% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 5%. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan nilai total modal yang lebih besar dari peningkatan nilai total hutang. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 8% dan pada tahun 2020 peningkatan nilai rasio menjadi 15%.

Jika rata - rata industry untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 80% ,maka perusahaan dikatakan baik karena berada dibawah rata - rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin modal yang dimiliki untuk membayar hutang perusahaan (Kasmir, 2012).

### 3. Rasio Aktivitas

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

**Tabel 4.8**  
**Rasio Perputaran Piutang SPBU 44.594.20**

Tahun	Penjualan Kredit	Piutang	<i>Receivable Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2017	1.422.962.285,00	318.959.222,02	4,46
2018	8.781.041.646,00	725.606.734,91	12,10
2019	6.473.906.784,00	633.130.049,91	10,23
2020	5.832.991.861,00	439.648.798,00	13,27

Sumber: Data diolah (KAMSIR 2012)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *Receivable Turn over* untuk tahun 2017 adalah 4,46 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang untuk tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu 12,10 kali dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 10,23 kali. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh peningkatan piutang lebih besar dari pada peningkatan penjualan kredit. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 13,27 kali.

Jika rata - rata industry untuk *Receivable Turn over* adalah 15 kali, maka untuk tahun 2017 - 2020 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil karena dibawah angka rata - rata industry (Kasmir, 2012).



**b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

**Tabel 4.9**  
**Rasio Perputaran Persediaan SPBU44.594.20**

Tahun	Penjualan	Persediaan	<i>Inventory Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2017	19.394.786.744,00	497.408.975,00	38,99
2018	68.557.933.917,00	266.341.471,00	257,41
2019	66.938.859.584,00	174.014.668,00	384,67
2020	72.337.026.556,00	425.583.443,00	169,97

Sumber: Data diolah (KAMSIR 2012)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tahun 2017 diketahui 38,99 kali dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 257,41 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan adanya peningkatan penjualan yang lebih besar dari persediaan. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 384,67 kali sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 169,97 kali.

Jika rata - rata industry untuk *Inventory Turnover* adalah 20 kali, berarti perputaran persediaan perusahaan lebih baik karena di atas nilai rata - rata industri. Hal ini menunjukkan persediaan untuk menghasilkan laba sangat baik (Kasmir, 2012).

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

**Tabel 4.10**  
**Rasio Perputaran Modal Kerja SPBU44.594.20**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Lancar	<i>Working Capital Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2017	19.394.786.744,00	1.359.778.668,17	14,26
2018	68.557.933.917,00	1.683.049.665,23	40,73
2019	66.938.859.584,00	1.873.728.128,93	35,72
2020	72.337.026.556,00	2.380.597.384,17	30,39

Sumber: Data diolah

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 diketahui nilai *Working Capital Turn over* sebesar 14,26 kali, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 40,73 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan oleh kenaikan penjualan lebih besar daripada kenaikan total aktiva. Pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 35,72 kali dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 30,39 kali.

Jika rata - rata industry untuk *Working Capital Turn over* adalah 6 kali, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan baik karena berada diatas angka rata - rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cukup efektif dalam mengelola perputaran modal kerja (Kasmir,2012).

**d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

**Tabel 4.11**  
**Rasio Perputaran Aktiva Tetap SPBU 44.594.20**

Tahun	Penjualan	TotalAktiva Tetap	<i>Fixed Asset Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	19.394.786.744,00	5.389.293.540,00	3,60
2015	68.557.933.917,00	5.216.977.640,00	13,14
2016	66.938.859.584,00	4.867.594.069,00	13,75
2017	72.337.026.556,00	4.519.128.205,00	16,01

Sumber: Data diolah

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 diketahui nilai *Fixed Asset Turn over* sebesar 3,60 kali dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 13,14 kali. Sedangkan pada tahun 2019 peningkatan nilai rasi menjadi 13,70 kali dan tahun 2020 peningkatan nilai rasio sebesar 16,01 kali. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan lebih besar dari pada peningkatan total aktiva tetap.

Jika rata - rata industry untuk *Fixed Asset Turnover* adalah 5 kali, maka keadaan perusahaan pada tahun 2017 dikatakan kurang baik karena perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya. Sedangkan untuk tahun 2017 - 2020 kondisi perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2012).

e. Perputaran Total Aktiva (*TotalAssetTurnover*)

**Tabel 4.12**  
**Rasio Perputaran Total Aktiva SPBU 44.594.20**

Tahun	Penjualan	TotalAktiva	<i>TotalAsset Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2017	19.394.786.744,00	6.749.072.208,17	2,87
2018	68.557.933.917,00	6.900.027.305,23	9,94
2019	66.938.859.584,00	6.741.322.197,93	9,93
2020	72.337.026.556,00	6.899.725.589,17	10,48

Sumber: Data diolah (KAMSIR 2012)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 nilai *Total Asset Turn over* sebesar 2,87 kali dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 9,94 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan lebih besar dari pada peningkatan total aktiva. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 9,93 kali dan pada tahun 2020 peningkatan nilai rasio menjadi 10,48 kali.

Jika rata - rata industri untuk *Total Asset Turnover* adalah 2 kali, maka keadaan perusahaan dikatakan baik. Artinya perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki (Kasmir,2012).



#### 4. Rasio Profitabilitas

##### a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

**Tabel 4.13**  
***Gross Profit Margin SPBU 44.594.20***

Tahun	LabaKotor	Penjualan	<i>GrossProfit Margin</i>	<i>GrossProfit Margin(%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2017	617.348.240,00	19.394.786.744,00	0,03	3%
2018	2.741.996.699,00	68.557.933.917,00	0,04	4%
2019	2.890.398.765,00	66.938.859.584,00	0,04	4%
2020	3.521.640.979,00	72.337.026.556,00	0,05	5%

Sumber: *Data diolah (KAMSIR 2012)*

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 *Gross Profit Margin* sebesar 3%. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 4%. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 5%.

Jika rata - rata industry untuk *Gross Profit Margin* adalah 30%, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena dibawah nilai rata - rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam laba operasi kurang baik, artinya kinerja manajemen perusahaan kurang efektif dalam peningkatan laba perusahaan (Kasmir, 2012).

**b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

**Tabel 4.14**  
***Net Profit Margin* SPBU 44.594.20**

<b>Tahun</b>	<b>Lab a Bersih</b>	<b>Penjualan</b>	<b><i>Net Profit Margin</i></b>	<b><i>Net Profit Margin</i>(%)</b>
	<b>(a)</b>	<b>(b)</b>	<b>(c) = a : b</b>	
2017	94.257.466,91	19.394.786.744,00	0,004	0.4%
2018	730.898.478,06	68.557.933.917,00	0,01	1%
2019	767.293.814,62	66.938.859.584,00	0,01	1%
2020	1.213.449.724,53	72.337.026.556,00	0,02	2%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 *Net Profit Margin* sebesar 0.4%. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 1 %. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 2 %.

Jika rata – rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%, maka kondisi perusahaan tahun 2017 - 2020 dapat dikatakan kurang baik, karena masih dibawah rata - rata industri. Artinya bahwa harga jual produk perusahaan relative rendah atau biaya relatif tinggi atau keduanya (Kasmir, 2012).

c. Hasil Pengembalian Investasi (*ROI*)

**Tabel 4.15**  
**ROI SPBU 44.594.20**

Tahun	Laba Bersih	TotalAktiva	<i>ROI</i>	<i>ROI</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	(%)
2014	94.257.466,91	6.749.072.208,17	0,01	1%
2015	730.898.478,06	6.900.027.305,23	0,11	11%
2016	767.293.814,62	6.741.322.197,93	0,11	11%
2017	1.213.449.724,53	6.899.725.589,17	0,18	18%

Sumber : *Data diolah*

Tabel 4.15 diketahui bahwa tahun 2017 *ROI* sebesar 1%. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai rasio ini mengalami peningkatan menjadi 11%. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 18 %. Peningkatan nilai rasio ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan laba bersih setelah pajak lebih besar dari pada peningkatan total aktiva.

Jika rata - rata industry untuk *ROI* adalah 30 %, maka margin laba perusahaan untuk tahun 2017 - 2020 berada dalam keadaan kurang baik karena masih berada dibawah nilai rata - rata industri. Artinya rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva (Kasmir, 2012).

**d. Hasil Pengembalian Modal (*ROE*)**

**Tabel 4.16**  
**ROE SPBU44.594.21**

Tahun	Laba Bersih	Modal	<i>ROE</i>	<i>ROE (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	94.257.466,91	6.201.414.786,26	0,02	2%
2015	730.898.478,06	6.200.914786.26	0,12	12%
2016	767.293.814,62	5.837.279.854,17	0,13	13%
2017	1.213.449.724,53	5.511.181.313,31	0,22	22%

Sumber : *Data diolah*

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa tahun 2017 *ROE* sebesar 2%. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan rasio menjadi 12% dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 13%. Sedangkan pada tahun 2020 peningkatan rasio menjadi 22%. Peningkatan rasio ini terjadi karena adanya peningkatan pada nilai laba bersih sesudah pajak lebih besar dari pada peningkatan nilai total modal.

Jika rata - rata industry untuk *ROE* adalah 40% berarti kondisi perusahaan kurang baik karena masih dibawah nilai rata - rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham kurang baik (Kasmir,2012).



**Tabel 4.17**  
**Hasil Keseluruhan Perhitungan Rasio**

Rasio	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Industri\
					Dikatakan Baik
<b>Rasio Likuiditas</b>					
<i>Current Ratio</i>	3X	5,07X	4,05X	2,90X	2X
<i>Quick Ratio</i>	1,90X	4,27X	3,67X	2,38X	1,5X
<i>Cash Ratio</i>	38%	68%	95%	153%	50%
<i>Cash Turnover Ratio</i>	21,41X	50,74X	47,44X	46,41X	10X
<i>Inventory to NWC</i>	55%	20%	12%	27%	12%
<b>Rasio Solvabilitas</b>					
<i>Debt to Asset Ratio</i>	7%	5%	7%	12%	<35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	7%	5%	8%	15%	<80%
<b>Rasio Aktivitas</b>					
<i>Receivable Turnover</i>	4,46X	12,10X	10,23X	13,27X	15X
<i>Inventory Turnover</i>	38,99X	257,41X	384,67X	169,97X	20X
<i>Working Capital Turnover</i>	14,26X	40,73X	35,72X	30,39X	6X
<i>Fixed Asset Turnover</i>	3,60X	13,14X	13,75X	16,01X	5X
<i>Total Asset Turnover</i>	2,87X	9,94X	9,93X	10,48X	2X
<b>Rasio Profitabilitas</b>					
<i>Gross Profit Margin</i>	3%	4%	4%	5%	30%
<i>Net Profit Margin</i>	0.4%	1%	1%	2%	20%
<i>ROI</i>	1%	11%	11%	18%	30%
<i>ROE</i>	2%	12%	13%	22%	40%

### **Analisa Pembahasan**

Dibawah ini adalah pembahasan dari semua rasio yang telah dihitung mulai dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilita

## 1. Rasio Likuiditas

Dari hasil yang telah didapatkan Rasio Likuiditas menunjukkan situasi yang masih aman. Karena perusahaan masih bisa menanggung semua kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki, kecuali untuk perhitungan *Cash Ratio* pada tahun 2017 - 2020 masih kurang baik dikarenakan nilai yang didapat masih dibawah 50%. Tetapi secara keseluruhan untuk rasio Likuiditas bias dibidang likuid karena untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya masih bisa ditanggung oleh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Turnover Ratio* dan *Inventory to NWC*.

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menunjukkan kondisi baik contohnya Debt to Asset Ratio tahun 2014 pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang sebesar 7%. Artinya, setiap Rp.100,- pendanaan perusahaan, Rp.7,- dibiayai dengan utang dan Rp. 93,- disediakan oleh pemegang saham. Untuk nilai Debt to Equity Ratio masih dalam kondisi baik misalnya pada tahun 2014 perusahaan di biayai oleh utang sebanyak 7% artinya, kreditor menyediakan Rp.7,- untuk setiap Rp.100,- yang disediakan pemegang saham. Meskipun masih tergolong aman alangkah baiknya perusahaan menaikkan perolehan dari rasio solvabilitas.

### 3. Rasio Aktivitas

Untuk rasio aktivitas juga menunjukkan keadaan yang cukup baik. Hanya saja pada Rasio Perputaran Piutang menunjukkan keadaan yang kurang baik. Karena masih dibawah angka rata - rata industry maka dari itu pihak perusahaan perlu melakukan penagihan secara rutin.

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini dalam perhitungannya didapatkan hasil yang kurang baik atau persentase yang didapat masih sangat rendah jika dibanding dengan seluruh aktiva yang dimiliki. Katakan saja pada tahun 2017 - 2020 perolehan nilai Gross Profit Margin, NetProfit Margin, ROI dan ROE yang masih sangat rendah dari nilai rata - rata industry. Untuk itu perusahaan perlu meminimalkan biaya dan memaksimalkan penjualan.

